

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT),
PERSENTASE PENDUDUK MISKIN, DAN BELANJA INFRASTRUKTUR
KONEKTIVITAS TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB) KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG 2019-2023**

(Skripsi)

**Oleh
Angraini
1911021004**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), PERSENTASE PENDUDUK MISKIN, DAN BELANJA INFRASTRUKTUR KONEKTIVITAS TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG 2019-2023

Oleh:

ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kemiskinan, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Data yang digunakan merupakan data panel sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cakupan 15 kabupaten/kota. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT dan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja infrastruktur berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan. Model mampu menjelaskan 40,23% variasi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian pengangguran dan kemiskinan serta optimalisasi belanja infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Infrastruktur Konektivitas

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF OPEN UNEMPLOYMENT RATE (TPT), PERCENTAGE OF POOR POPULATION, AND CONNECTIVITY INFRASTRUCTURE EXPENDITURE ON GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDB) OF DISTRICTS/CITIES IN LAMPUNG PROVINCE 2019-2023

By:

ANGGRAINI

This study aims to analyze the effect of the Open Unemployment Rate, poverty rate, and connectivity infrastructure expenditure on economic growth in regencies/cities of Lampung Province during the 2019-2023 period. The study uses secondary panel data obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS), covering 15 regencies/cities over five years. Panel data regression is applied, with the Random Effect Model (REM) selected as the most appropriate model. The results show that the Open Unemployment Rate and poverty rate have a negative and significant effect on economic growth, while connectivity infrastructure expenditure has a positive and significant effect. Simultaneously, all variables significantly influence economic growth. The model explains 40.23% of the variation in economic growth, with the remaining influenced by other factors. These findings indicate the importance of reducing unemployment and poverty while optimizing infrastructure spending to promote sustainable regional economic growth.

Keywords : *Gross Regional Domestic Product, Open Unemployment Rate, Percentage of Poor Population, Connectivity Infrastructure Expenditure*

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT),
PERSENTASE PENDUDUK MISKIN, DAN BELANJA INFRASTRUKTUR
KONEKTIVITAS TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB) KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG 2019-2023**

Anggraini

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENGARUH TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT),
PERSENTASE PENDUDUK MISKIN,
DAN BELANJA INFRASTRUKTUR
KONEKTIVITAS TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
(PDRB) KAB/KOTA DI PROVINSI
LAMPUNG 2019-2023**

Nama Mahasiswa

: Anggraini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1911021004

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 19670710 199003 2 001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

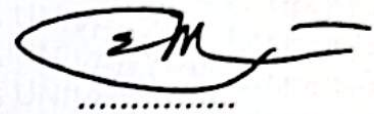
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arvina Ratih Y.T.', is written over the text of the Dean's name.

Dr. Arvina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

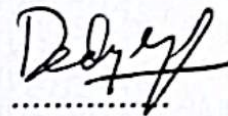
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



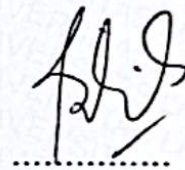
.....

Penguji I : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



.....

Penguji II : Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairohi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggraini
NPM : 1911021004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Skripsi Saya Yang Berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin, Dan Belanja Infrastruktur Konektivitas Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota Di Provinsi Lampung 2019-2023” merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini telah saya kerjakan dengan serius dan bukan hasil penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah atau yang disebut Plagiarisme. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 10 Juni 2026



ANGGRAINI
NPM. 1911021004

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Segala Mider, Lampung Tengah pada tanggal 29 Agustus 2001, sebagai anak terakhir dari delapan bersaudara, dari Bapak Abdul Nasir dan Ibu Salini.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Taman Sari diselesaikan tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Segala Mider diselesaikan pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pubian diselesaikan tahun 2016, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur diselesaikan tahun 2019. Adapun ekstrakurikuler yang diikuti yaitu Palang Merah Remaja (PMR) dan Olimpiade.

Tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan terdaftar pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan, antara lain sebagai Sekertaris Syiar Islam dan Keumatan dan Sekertaris Kesetariatan dan Masjid Rohani Islam (ROIS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Staff KSEI FoSEIL Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Staff Usaha Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung. Pada tahun 2020 penulis meraih Juara Harapan III Lomba Business Plan (SUMBAGSEL) di UIN Raden Fatah Palembang dan pada tahun 2021 penulis terpilih sebagai penerima dana Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Lampung. Kemudian pada tahun 2022 penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Jati Datar Mataram, Bandar Mataram, Lampung Tengah selama 40 hari.

MOTTO

"Kehilangan mengajarkanku ketangguhan, kesendirian mengajarkanku kemandirian, dan Allah mengajarkanku bahwa tekad adalah privilese terbesar yang tidak semua orang miliki."

Anggraini

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

Alm. Bapak Abdul Nasir dan Ibu Salini yang penulis hormati dan cintai. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tak terhingga, atas pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa, serta atas doa yang senantiasa dilangitkan di setiap langkah ikhtiar penulis. Perjalanan ini tidaklah mudah tanpa adanya dukungan dari salah satu orang tua. Namun dengan tekad yang kuat dan keyakinan kepada Allah SWT, penulis terus melangkah. Alhamdulillah, walau dengan perjuangan yang panjang, pendidikan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis ingin membuktikan bahwa dengan kemauan yang besar dan pertolongan Allah, tidak ada yang tidak mungkin. Tidak ada habisnya rasa syukur yang penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan dan kesempatan yang telah diberikan. Semoga karya ini menjadi salah satu bukti bakti penulis kepada orang tua, khususnya sebagai hadiah untuk Alm. Papah di sana.

Keluarga Besar, Sahabat, dan Teman-Teman. Terima kasih telah hadir dan memberikan dukungan, bantuan, serta semangat selama proses perkuliahan ini.

Kebersamaan kalian menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi penulis.

Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan, terima kasih atas motivasi, arahan, ilmu, serta bimbingan yang luar biasa dan sangat membangun selama proses perkuliahan hingga penyelesaian karya tulis ini. Serta Almamater Tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah Robbil'Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin, dan Belanja Infrastruktur Konektivitas Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung 2019-2023" merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, bimbingan dan arahan kepada penulis sejak awal semester hingga selesai.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Prof Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran yang membangun kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Arif Darmawan., S.E., M.A selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof Nairobi, Pak Heru, Pak Muhidin, Prof. Toto, Pak Wayan, Prof Ambya, Pak Husaini, Pak Imam, Pak Moneyzar, Pak Thomas, Pak Arif, Pak Dedy, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Prof Marselina, Ibu Neli, Ibu Ida, Ibu Ratih, Ibu Asih, Ibu Zulfa, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Ibu Yati, Ibu Mimi, Mas Yogi, Ibu Nurul, Pak Elvi dan seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
9. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Suparjo dan Ibu Sritanti yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, terima kasih atas segala perjuangannya, kasih sayang yang luar biasa, serta nasihat yang selalu mengiringi segala ikhtiar penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga selalu dalam limpahan rahmat Allah swt.
10. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Alm. Abdul Nasir dan Ibu Salini yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, terima kasih atas segala perjuangannya, kasih sayang yang luar biasa, serta nasihat yang selalu mengiringi segala ikhtiar penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga selalu dalam limpahan rahmat Allah swt.
11. Kepada Kakak-kakakku, Kiay Yuni, Ajo Eva, Susi Rita, Uni Rena, Kiay Anton, Aying Lidia, Atin Dona, dan semua keponakanku serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN), Ibu Siti Aisah beserta keluarga, Pak Yaya beserta Keluarga, Gamdy, Ferina, Happy, Anto, Marlis, Rafly terima kasih sudah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis.

13. Sahabat dan teman-teman tercinta Naufalia, Nafsiah, Adel, Luluk, Zakkiya, Lusi, Nova, Siti Munawaroh, Intan, Mba Siti, Hadi, Annisa Mardhotilah, Odo Aden, Mba Rexi, Mba Ichi, Teman-teman kosan Andika, Teman-teman Rusunawa terima kasih sudah saling mengingatkan, membantu, dan berjuang bersama.
14. Kak Rifany, terima kasih sudah kebersamai dan sabar menemani proses di akhir perkuliahan.
15. Teman seperjuangan Ekonomi Publik 2019 yang luar biasa, Teman seperjuangan pembimbing akademik terimakasih telah berjuang bersama selama proses perkuliahan.
16. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakan dan kekeluargaannya.
17. Keluarga ROIS FEB 2020 Kak Rifany, Kak Glenn, Mba Sarah, Mba Meli, Mba Vina, Aulia, Edi, Mba Endang, Faris, Mba Mirtha, Oky, Hilda, Kak Fu'ad, Mba Nada, Mba Febri, Erika, Kak Saepudin, Mba Ita, Kak Julius, Mba Citra, Robi, Mba Nadiyah, Kak Jefri, Odo Aden Terimakasih sudah kebersamai dalam berorganisasi dan pengalaman luar biasa, serta saling menguatkan dalam berdakwah.
18. Keluarga ROIS FEB 2021 Oky, Erika, Royyan, Rosa, Edi, Hilda, Robby, Sayyidah, Hadi, Aulia, Dwi, Henni, Kotiyah, Beliana, Tristan, Rosa, Bunga, Syihab, Vinna, Ananta, Riski, Lusiana, Hanner, Raihan, Aditia, Leni. Terimakasih sudah kebersamai dalam berorganisasi dan pengalaman luar biasa, serta saling menguatkan dalam berdakwah.
19. Terima kasih untuk teman-teman Ksei FoSEIL Unila, Kak Julius, Mba Nada, Kak Andre, Kak Mona, Kak Novan, Roby, Hilda, Aulia, Odo Aden, Mba Vina, Manda atas pengalaman berharga bersama dalam perlombaan di Palembang.
20. Keluarga besar Kopma Unila yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekeluargaannya, dan perjuangannya selama ini dalam kebersamai selama proses perkuliahan dan dalam berorganisasi.
21. Keluarga besar bidikmisi 2019 Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kalian berikan selama perkuliahan.

22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga kita semua senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita yang kita impikan bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Penulis,

Anggraini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Peran Pemerintah	14
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	16
2.1.4 Persentase Penduduk Miskin	18
2.1.5 Belanja Infrastruktur Konektivitas.....	20
2.1.6 Hubungan Antar Variabel	20
2.2 Tinjauan Empiris	23
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	27
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.4 Definisi Operasional Variabel	29
3.4.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	29
3.4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	30
3.4.3 Tingkat Kemiskinan	30
3.4.4 Belanja Infrastruktur Konektivitas.....	31
3.5 Metode Analisis Data	31
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	32
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel	32
3.5.3 Model Regresi Data Panel.....	33

3.5.4	Uji Pemilihan Model	33
3.5.5	Uji Asumsi Klasik	34
3.5.6	Uji Statistik	35
3.5.7	<i>Individual Effect</i>	37
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Analisis Statistik Deskriptif	39
4.2	Hasil Pengujian Regresi Data Panel	40
4.2.1	Hasil Uji Chow	40
4.2.2	Hasil Uji Hausman	40
4.2.3	Hasil Uji Langrange Multiplier	40
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel	41
4.4	Pengujian Asumsi Klasik	42
4.4.1	Uji Normalitas	42
4.4.2	Uji Multikolinearitas	43
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	43
4.4.4	Uji Autokorelasi	43
4.5	Pengujian Hipotesis	44
4.5.1	Uji t	44
4.5.2	Uji F	45
4.6	Koefisien Determinasi (R^2)	45
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	46
4.7.1	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023	47
4.7.2	Pengaruh Persentase Penduduk Miskin (KMS) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023	51
4.7.3	Pengaruh Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023	55
4.7.4	Pengaruh TPT, KMS, dan BIK terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023	59
4.8	Pembahasan <i>Individual Effect</i>	61
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Empiris.....	23
Tabel 2. Deskripsi Data.....	29
Tabel 3. Statistik Deskriptif	39
Tabel 4. Hasil Uji Chow.....	40
Tabel 5. Hasil Uji Hausman	40
Tabel 6. Hasil Uji Hausman	40
Tabel 7. Hasil Estimasi REM.....	41
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas	43
Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi	44
Tabel 11. Hasil Uji t.....	44
Tabel 12. Hasil Uji F.....	45
Tabel 13. Hasil Uji R^2	45
Tabel 14. Hasil <i>Individual Effect</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. PDRB ADHK Per Kapita Kab/Kota di Lampung (Rp), 2019-2023	3
Gambar 2. TPT Kab/Kota di Lampung (%), 2019-2023	5
Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin di Lampung (%), 2019-2023	8
Gambar 4. Belanja Infrastruktur Konektivitas di Lampung, 2019-2023	9
Gambar 5. Ilustrasi Poverty Trap	20
Gambar 6. Kerangka Pemikiran	27
Gambar 7. Hasil Uji Normalitas	42
Gambar 8. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & TPT di Lampung, 2019-2023	48
Gambar 9. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & KMS di Lampung, 2019-2023...	52
Gambar 10. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & BIK di Lampung, 2019-2023...	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian	77
Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	79
Lampiran 3. Hasil Uji Chow	79
Lampiran 4. Hasil Uji Hausman.....	80
Lampiran 5. Hasil Uji LM.....	80
Lampiran 6. Hasil Estimasi CEM	81
Lampiran 7. Hasil Estimasi FEM.....	81
Lampiran 8. Hasil Estimasi REM	82
Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera.....	82
Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinearitas (<i>Correlation</i>)	83
Lampiran 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	83
Lampiran 12. <i>Cross Section Effect</i>	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat mendorong kesejahteraan dan daya beli. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau menurun, maka hal ini dapat berdampak pada meningkatnya angka pengangguran, menurunnya investasi, serta berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat daya beli yang melemah (Marcal et al., 2024). Oleh karena itu, menjaga stabilitas dan peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan guna memastikan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan pembangunan ekonomi suatu daerah.

Sebagai anggota G20, Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun global. Melalui forum ini, Indonesia berpartisipasi dalam perumusan kebijakan ekonomi internasional yang mencakup isu-isu penting seperti investasi, perdagangan, ketahanan pangan, serta transisi energi (Solechah & Sugito, 2022). Selain itu, Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai pembangunan inklusif dan berkelanjutan dengan memperkuat ketahanan ekonomi domestik dan meningkatkan daya saing industri. Dalam berbagai pertemuan G20, Indonesia menekankan pentingnya kerja sama antarnegara untuk mendorong investasi hijau, inklusi keuangan, serta pemulihan ekonomi pasca pandemi guna memastikan pertumbuhan yang lebih merata dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2022).

Dalam upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, tentunya pemerintah Indonesia harus memerhatikan sejumlah determinannya. Salah satu

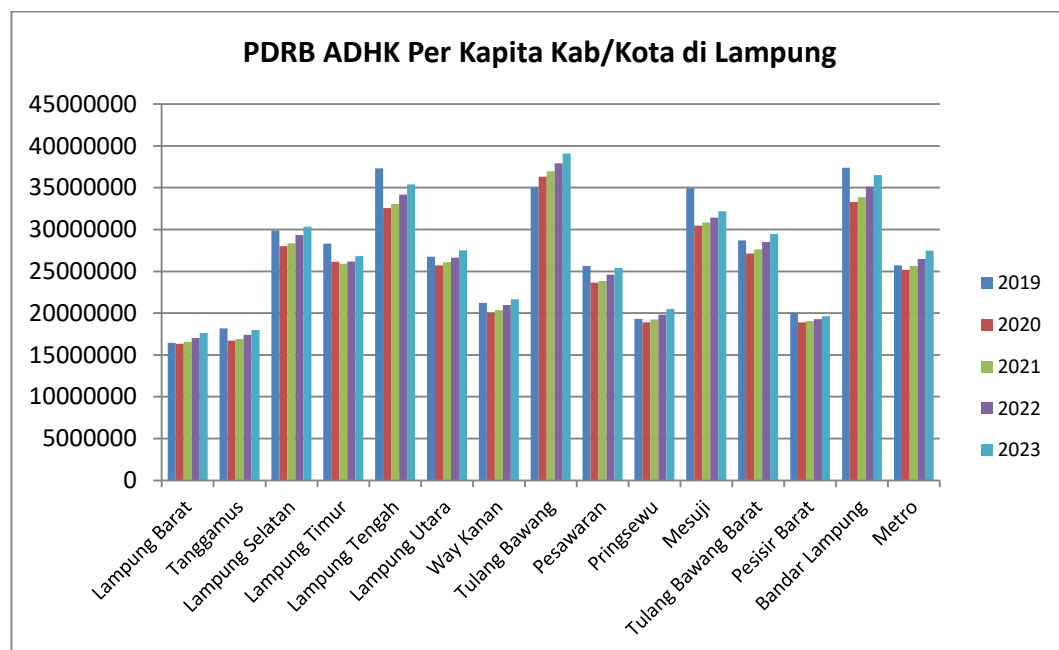
determinan utama pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pengangguran. Sebagaimana dinyatakan oleh Hukum Okun bahwa tingkat pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan turunnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Acemoglu, 2009). Hal ini karena rendahnya produktivitas dan daya beli masyarakat. Daya beli yang lemah membuat individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, yang jika tidak ditangani, akan meningkatkan angka kemiskinan dan memperburuk kondisi perekonomian (Ambya & Ciptawaty, 2022). Untuk mengatasi kemiskinan, satu tantangan utama adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi. Dalam hal ini, belanja infrastruktur konektivitas berperan penting guna membuka akses, meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, serta menarik lebih banyak investasi. Dengan demikian, infrastruktur tak hanya mendorong kesejahteraan masyarakat tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi (Andrianus & Alfatih, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kemajuan suatu daerah. Di Indonesia, peningkatan ekonomi tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan nasional, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperkuat ketahanan ekonomi terhadap gejolak global (BPS, 2023a). Di tingkat daerah, termasuk di kabupaten/kota di Lampung, pertumbuhan ekonomi menjadi faktor krusial dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta menarik investasi (BPS Lampung, 2023). Provinsi Lampung, sebagai salah satu pusat agribisnis dan industri di Sumatera, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor unggulannya, seperti pertanian, perkebunan, industri pengolahan, serta pariwisata. Namun, ketimpangan pertumbuhan antar daerah, tingkat pengangguran, dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi tantangan utama (BPS Lampung, 2024).

Untuk memahami lebih dalam kondisi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Lampung, penting untuk melihat data makroekonomi yang mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB mencerminkan kapasitas ekonomi suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa serta menjadi indikator utama untuk

mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat regional (BPS, 2023b). Dalam pengukuran PDRB, terdapat dua pendekatan utama, yaitu berdasarkan harga berlaku (PDRB ADHB) dan berdasarkan harga konstan (PDRB ADHK). PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) mengacu pada nilai produksi yang dihitung menggunakan harga pada tahun dasar tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga lebih akurat dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil suatu daerah dari waktu ke waktu (Sukirno, 2019).

Salah satu proksi yang tepat untuk mengukur kesejahteraan masyarakat secara lebih spesifik adalah PDRB ADHK per kapita. Indikator ini diperoleh dengan membagi PDRB ADHK dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB ADHK per kapita mencerminkan rata-rata output riil yang dihasilkan per individu, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan ekonomi daerah (Todaro & Smith, 2009). Data ini dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun berikut ini data PDRB ADHK per kapita kab/kota di Lampung.



Gambar 1. PDRB ADHK Per Kapita Kab/Kota di Lampung (Rp), 2019-2023

Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung selama 2019–2023 menunjukkan dinamika yang bervariasi antarwilayah, dengan Tulang Bawang, Bandar Lampung, dan Lampung Tengah mencatatkan pertumbuhan tertinggi, di mana Tulang Bawang

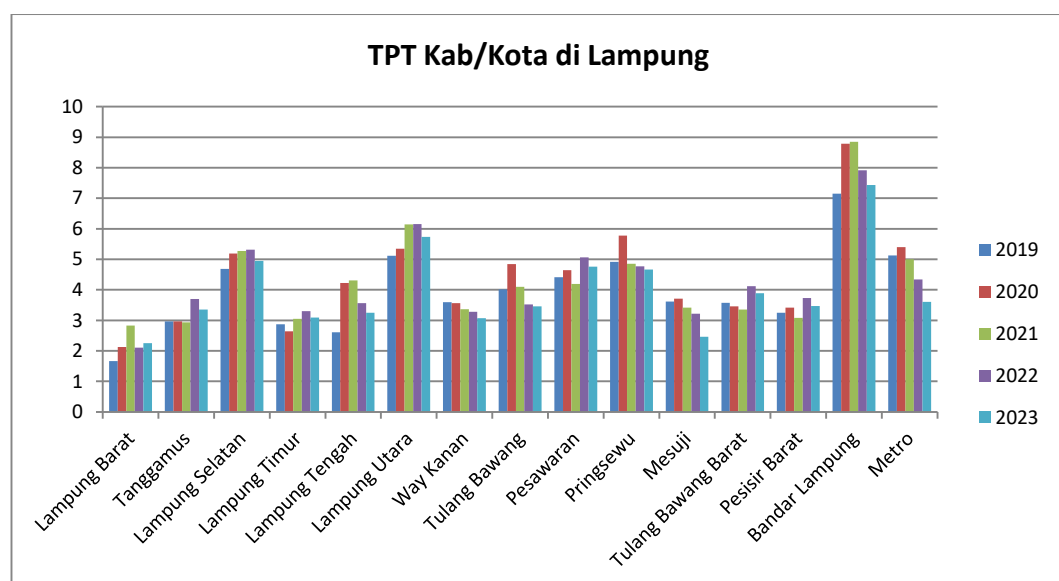
mencapai PDRB ADHK per kapita tertinggi pada 2023 sebesar Rp 39.075.557. Sebaliknya, Lampung Barat dan Tanggamus mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, dengan Lampung Barat mencatatkan PDRB ADHK per kapita terendah pada 2020 sebesar Rp 16.311.641. Hal ini menunjukkan tingkat kesenjangan yang cukup tinggi. Perbedaan potensi dan sumber daya yang dimiliki kabupaten dan kota di Provinsi Lampung menimbulkan variasi tingkat pembangunan ekonomi maupun pendapatan daerah. Kesenjangan antar wilayah menjadi fenomena di balik kemajuan suatu wilayah dan pertumbuhan ekonomi, hingga kini masih menjadi soal mendasar dalam pembangunan. Ketimpangan wilayah menyangkut ketimpangan secara ekonomi dan sosial. Ketimpangan ekonomi lebih mengacu pada distribusi pendapatan per kapita daerah yang kurang merata, sedangkan ketimpangan sosial lebih sebagai akibat dari terjadinya ketimpangan ekonomi (Balitbang Lampung, 2019).

Kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, perbedaan kandungan sumber daya alam dan sumber daya manusia antar wilayah menyebabkan variasi dalam kapasitas produksi dan daya saing ekonomi. Wilayah dengan sumber daya alam melimpah dan tenaga kerja terampil cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah yang kurang memiliki kedua faktor tersebut (Wahyudi & Asy'ariati, 2022). Kedua, distribusi investasi yang tidak merata mengakibatkan beberapa daerah menerima lebih banyak modal dan pengembangan infrastruktur, sementara daerah lain tertinggal dalam hal ini. Investasi yang terkonsentrasi di wilayah tertentu meningkatkan kesenjangan ekonomi antar daerah (Wahyudi & Asy'ariati, 2022). Ketiga, perbedaan dalam mobilitas barang dan jasa, serta alokasi dana pembangunan, menyebabkan akses yang tidak merata terhadap peluang ekonomi dan fasilitas publik. Wilayah dengan infrastruktur transportasi yang baik dan alokasi dana yang memadai lebih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan daerah dengan keterbatasan tersebut (Damayanti, 2018).

Ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi sering kali berkorelasi dengan dinamika pasar tenaga kerja, terutama dalam hal pengangguran (Putri et al., 2015). Salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan di suatu

wilayah adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) merupakan persentase jumlah penduduk yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapat pekerjaan terhadap total angkatan kerja (BPS, 2022). Indikator ini menggambarkan seberapa besar tenaga kerja yang tidak terserap dalam sistem ekonomi. Selain itu, Hukum Okun menyebutkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) memiliki korelasi yang berlawanan arah. Ketika TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tinggi, daya beli masyarakat cenderung melemah, yang menurunkan konsumsi domestik dan pertumbuhan ekonomi (Darman, 2015).

Korelasi tersebut juga dapat ditinjau dari teori spesialisasi kerja Adam Smith, dimana jika pasar tenaga kerja tidak mampu menyediakan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, maka tingkat pengangguran akan tetap tinggi meskipun ada peluang kerja. Sebaliknya, jika tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai, maka serapan tenaga kerja akan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal (Hasan et al., 2020). Dengan demikian, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) begitu krusial pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menganalisisnya diperlukan sejumlah data, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. TPT Kab/Kota di Lampung (%), 2019-2023

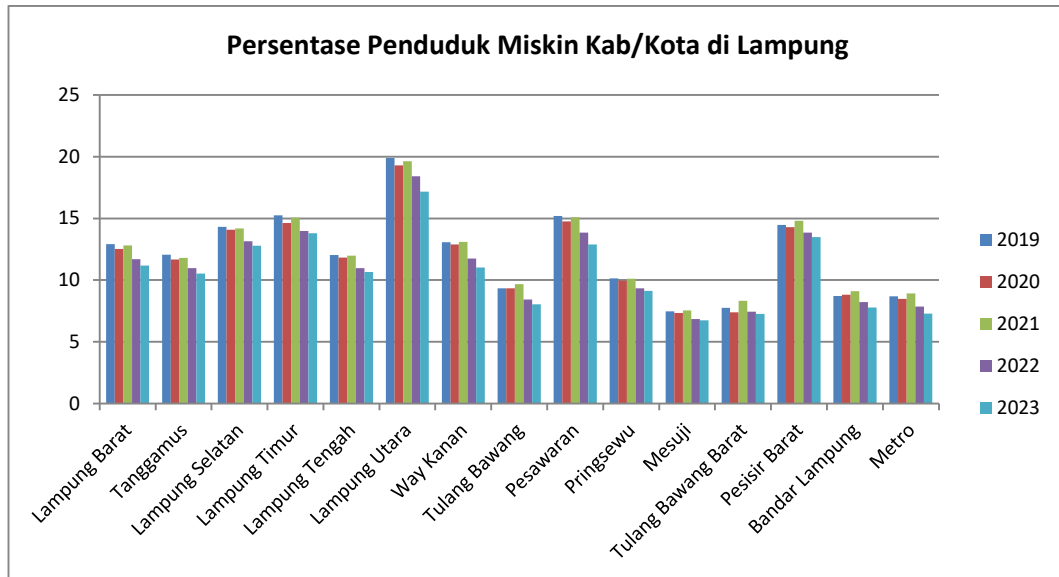
Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya pola kontradiktif jika dikaitkan dengan teori ekonomi klasik mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan serapan tenaga kerja. Secara umum, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di setiap Kab/Kota di Provinsi Lampung menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan perbedaan dinamika pasar tenaga kerja tiap daerah. Salah satu anomali yang mencolok terjadi di Kota Bandar Lampung, di mana TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) mencapai angka tertinggi pada tahun 2021, yaitu 8,85%, padahal PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah ini tergolong tinggi. Dimana secara teori, seharusnya daerah dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tinggi mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga pengangguran rendah. Namun, tingginya TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Bandar Lampung mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja. Di sisi lain, Lampung Barat mencatatkan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terendah pada tahun 2019, yakni hanya 1,66%, meskipun PDRB-nya merupakan yang paling kecil di antara kabupaten/kota lain di Lampung. Fenomena ini menunjukkan bahwa daerah dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) rendah tidak selalu memiliki tingkat pengangguran yang tinggi.

Penelitian mengenai pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Putri & Nailufar (2022) dan Gustini & Sentosa (2024), menemukan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin banyak pengangguran maka kesejahteraan masyarakat semakin menurun. Sedangkan penelitian Shelisa (2024), menemukan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini karena banyak pekerja informal yang tidak masuk pencatatan, sehingga meskipun bukan pekerja formal, kebutuhan hidup tetap dapat tercukupi. Adapun penelitian Wibowo et al. (2024), menunjukkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Lebih lanjut, Gustini & Sentosa (2024) dan Wibowo et al. (2024) mengungkapkan

bahwa dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi, variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang direpresentasikan oleh persentase penduduk miskin memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Persentase penduduk miskin merupakan indikator yang menggambarkan proporsi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk di suatu wilayah. Kemiskinan sendiri didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang diukur berdasarkan standar tertentu, seperti garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga statistik. Kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui *poverty trap*, dimana keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan modal usaha membuat individu sulit keluar dari kemiskinan. Rendahnya daya beli masyarakat menekan konsumsi domestik, sementara rendahnya kualitas tenaga kerja menghambat produktivitas dan inovasi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi melambat dan kemiskinan terus berlanjut. Untuk memutus lingkaran ini, diperlukan kebijakan yang mendorong akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi agar pertumbuhan lebih berkelanjutan. Guna menganalisisnya, berikut data persentase penduduk miskin yang ada di Provinsi Lampung.



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin di Lampung (%), 2019-2023

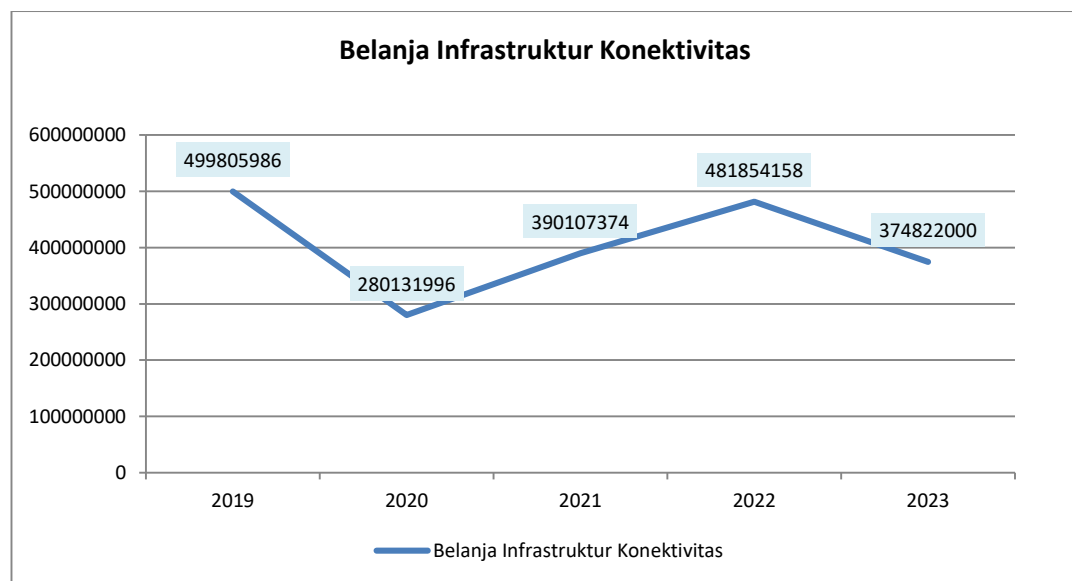
Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Data persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menunjukkan variasi yang signifikan antar daerah dalam periode 2019–2023. Kabupaten Lampung Utara mencatat angka kemiskinan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 19,9%, yang mengindikasikan masih tingginya ketimpangan ekonomi dan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya produktif. Sebaliknya, Kabupaten Mesuji memiliki persentase penduduk miskin terendah pada tahun 2023, yaitu 6,73%, menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi ekonomi dan efektivitas program pengentasan kemiskinan. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata di setiap daerah, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih spesifik dan berbasis kebutuhan lokal untuk menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan di seluruh wilayah Lampung.

Sejumlah penelitian terdahulu pun telah mengkaji korelasi kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi menemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena rendahnya daya beli masyarakat menghambat konsumsi domestik, sementara keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan menurunkan produktivitas tenaga kerja (Buswari et al., 2023; Novriansyah, 2018). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kemiskinan dapat memiliki dampak positif dalam jangka pendek, misalnya melalui peningkatan insentif kerja di sektor informal atau program bantuan sosial yang mendorong

perputaran ekonomi (Irmanto, 2020; Karismana, 2024). Perbedaan pengaruh kemiskinan tersebut bahwa ada faktor lain yang berperan dalam menentukan dampak, salah satunya adalah belanja infrastruktur konektivitas, yang menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Purwadinata & Batilmurik, 2024).

Infrastruktur konektivitas, khususnya seperti jalan, drainase dan jaringan, menjadi variabel kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan aksesibilitas, efisiensi distribusi barang dan jasa, serta membuka peluang ekonomi baru di berbagai daerah (Pusmahasib, 2023). Belanja pemerintah dalam sektor ini dapat mempercepat mobilitas tenaga kerja, menekan biaya logistik, dan meningkatkan daya saing wilayah, yang pada akhirnya membantu mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Septiyanti, 2024). Oleh karena itu, memahami peran belanja infrastruktur konektivitas menjadi penting dalam merancang kebijakan yang dapat mengatasi kemiskinan sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk memahami lebih jauh bagaimana belanja infrastruktur konektivitas berdampak secara nyata di Provinsi Lampung, penting untuk melihat data yang mencerminkan tren dan efeknya dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data belanja infrastruktur konektivitas tersebut.



Gambar 4. Belanja Infrastruktur Konektivitas di Lampung, 2019-2023

Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Dalam lima tahun terakhir, belanja infrastruktur konektivitas di Lampung mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Belanja infrastruktur konektivitas di Lampung mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada 2019, alokasi anggaran mencapai Rp499,8 miliar, namun turun drastis pada 2020 menjadi Rp280,1 miliar, hal ini akibat realokasi anggaran untuk penanganan pandemi Covid-19 (PPID Provinsi Lampung, 2020). Tahun 2021, belanja infrastruktur mulai pulih dengan peningkatan menjadi Rp390,1 miliar, lalu terus naik pada 2022 mencapai Rp481,8 miliar, mendekati angka sebelum pandemi. Namun, pada 2023, anggaran kembali menurun ke Rp374,8 miliar, yang dapat disebabkan oleh efisiensi anggaran atau perubahan prioritas pembangunan. Fluktuasi ini mencerminkan bagaimana faktor eksternal dan kebijakan fiskal turut memengaruhi investasi infrastruktur konektivitas di Lampung.

Besarnya pengeluaran untuk infrastruktur jalan dan jaringan belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena pembangunan infrastruktur di Lampung masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam sektor jalan yang mengalami tingkat kerusakan signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan, kerusakan jalan di Lampung mencapai 7-10% per tahun, yang sebagian besar disebabkan oleh sistem drainase yang tidak optimal (Bappeda Lampung, 2023). Drainase yang tidak lancar menyebabkan air menggenang di permukaan jalan, mempercepat proses kerusakan akibat erosi dan tekanan kendaraan. Kondisi ini tidak hanya menghambat mobilitas masyarakat dan distribusi barang, tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan serta biaya perawatan jalan yang semakin besar. Oleh karena itu, upaya perbaikan infrastruktur jalan di Lampung harus diiringi dengan peningkatan sistem drainase yang lebih baik agar pengaruh belanja infrastruktur menjadi lebih efektif dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Efektivitas pengaruh belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi telah dianalisis melalui sejumlah penelitian terdahulu. Namun demikian, hasilnya menunjukkan temuan yang cukup beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur konektivitas berkontribusi positif terhadap

pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, mendorong investasi, serta membuka akses ke berbagai wilayah. Infrastruktur yang baik diyakini mampu mempercepat mobilitas ekonomi dan meningkatkan produktivitas (Handayani et al., 2017; Luter et al., 2019). Namun, di sisi lain, terdapat penelitian yang menemukan bahwa belanja infrastruktur konektivitas tidak selalu berdampak positif dan bahkan dalam beberapa kasus justru menjadi beban fiskal jika tidak diikuti dengan manajemen yang efektif. Pengeluaran yang tidak tepat sasaran, biaya pemeliharaan yang tinggi, serta korupsi dalam proyek infrastruktur dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Riana & Iek, 2019; Saputra et al., 2025). Oleh karenanya, penelitian lanjutan diperlukan guna meninjau kembali efektivitas pengaruh belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di Provinsi Lampung yang memiliki ketimpangan ekonomi antara daerah satu dengan yang lainnya.

Pertumbuhan ekonomi di Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang masih menjadi tantangan. Kualitas tenaga kerja yang belum optimal menyebabkan tingkat pengangguran tetap tinggi, terutama di kalangan pekerja dengan keterampilan rendah. Selain itu, tingginya proporsi pekerja informal mencerminkan kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak dan berkelanjutan (BPS Lampung, 2024). Struktur ekonomi Lampung yang masih didominasi sektor primer, seperti pertanian dan perkebunan, juga membatasi nilai tambah yang dihasilkan, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum maksimal (BPS Lampung, 2024). Tingginya tingkat kemiskinan, yang mencapai 12,3% pada 2019, melebihi rata-rata nasional sebesar 9,22%, menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkatkan (Bappeda Lampung, 2023). Di sisi lain, meskipun belanja infrastruktur konektivitas di Lampung cukup besar, efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih terbatas akibat pengelolaan yang belum maksimal serta ketimpangan pembangunan antara kota dan desa (Bappeda Lampung, 2023). Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pengaruh variabel terkait terhadap pertumbuhan ekonomi guna merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam mendorong perekonomian di Lampung, dengan pengamatan tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh Persentase Penduduk Miskin (KMS) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin (KMS), dan Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
2. Untuk memahami bagaimana pengaruh Persenta Penduduk Miskin (KMS) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
3. Untuk memahami bagaimana pengaruh Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Persentase Penduduk Miskin (KMS), dan Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor yang berperan di dalamnya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran krusial dalam perekonomian, khususnya dalam penyediaan barang dan jasa publik, dengan otoritas yang menjamin pendekatan publik melalui kebijakan yang meningkatkan taraf hidup masyarakat. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola pertumbuhan ekonomi melalui desentralisasi, meskipun banyak daerah masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Program-program pemerintah berdampak beragam terhadap perekonomian, tergantung pada pendekatan kebijakan yang diterapkan, baik dalam bentuk pembatasan insentif maupun dukungan terhadap persaingan sehat dan pengembangan usaha (Nawawi, 2000).

Secara umum, pemerintah berperan dalam menstabilkan ekonomi, membantu kelompok ekonomi lemah, serta bertindak sebagai agen pertumbuhan dan regulator, sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith dalam teorinya tentang tiga fungsi utama pemerintah yaitu:

- a. Menegakkan pertahanan dan keamanan negara.
- b. Menegakkan keadilan.
- c. Menyediakan layanan seperti, jalan, flyover, dll yang tak ditawarkan oleh sektor swasta.

Pemerintah bertanggung jawab mengontrol, meningkatkan, dan mengarahkan aktivitas ekonomi sektor publik dan swasta, yang berdampak pada pertumbuhan negara (Dewanti, 2019). Pemenuhan kebutuhan barang publik, seperti layanan dan infrastruktur, memengaruhi kondisi ekonomi suatu negara (Keraf, 1996). Adam Smith percaya bahwa dalam ekonomi kapitalis, individu bertindak demi

kepentingan sendiri, tetapi tanpa koordinasi, kebebasan ekonomi dapat menimbulkan benturan kepentingan. Oleh karena itu, pemerintah berperan dalam mengatur sektor swasta, dengan beberapa fungsi utama dalam ekonomi modern.

2.1.1.1 Peranan Alokasi

Barang dan jasa publik tidak dapat disediakan melalui sistem pasar karena keuntungannya dinikmati secara kolektif, bukan hanya individu (Prasetya, 2017). Kegagalan pasar menyebabkan komoditas seperti jalan dan penjernihan udara tidak dapat dipasok oleh mekanisme pasar, berbeda dengan barang pribadi yang bersifat eksklusif, seperti sepatu. Karena tidak ada yang ingin membayar penuh untuk barang yang dinikmati semua orang, pemerintah bertanggung jawab memastikan alokasi sumber daya ekonomi yang efektif.

2.1.1.2 Peranan Distribusi

Distribusi pendapatan dipengaruhi oleh faktor produksi, permintaan, sistem pewarisan, dan kapasitas menghasilkan uang. Namun, keadilan dalam alokasi pendapatan bersifat subjektif dan di luar cakupan ekonomi. Pemerintah dapat mengubah distribusi pendapatan secara langsung melalui pajak progresif dan subsidi, serta secara tidak langsung melalui program seperti perumahan terjangkau dan subsidi pupuk. Anggaran negara berperan dalam menekan pengangguran, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas ekonomi, dengan fungsi distribusi yang menitikberatkan pemanfaatan anggaran untuk kepentingan publik.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan lebih banyak barang dan jasa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2000). Prestasi ekonomi ini bergantung pada peningkatan jumlah dan kualitas faktor produksi melalui investasi modal dan teknologi. Investasi yang meningkat juga mendorong terciptanya lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja seiring pertumbuhan penduduk.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Tokoh-tokoh Klasik meliputi Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill (Sukirno, 2016). Pemikiran mereka mengenai pembangunan ekonomi berbeda satu sama lain. Adam Smith, dalam *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, berpendapat bahwa mekanisme pasar bebas atau *laissez-faire* akan memaksimalkan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2006). Ia juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat kumulatif seiring bertambahnya populasi. Sementara itu, Ricardo dan Mill memiliki pandangan lebih pesimistis, menyatakan bahwa dalam jangka panjang, ekonomi akan mencapai *stationary state*, yaitu kondisi stagnasi tanpa pertumbuhan ekonomi karena terlalu banyak penduduk akan menurunkan tingkat upah. Determinan pertumbuhan ekonomi, menurut para ekonom klasik, mencakup populasi, stok modal, luas tanah, kekayaan alam, dan teknologi (Mughtar, 2016).

Dalam teori klasik, pertumbuhan penduduk dianggap sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Para ekonom klasik berpendapat bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak terjadi peningkatan secara berkelanjutan. Jika populasi kecil dengan sumber daya alam melimpah, tingkat pengembalian investasi tinggi, keuntungan meningkat, dan investasi baru tercipta, mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, jika pertumbuhan penduduk berlebihan, produktivitas per kapita menurun, kemakmuran berkurang, dan pertumbuhan ekonomi melemah (Anggoro, 2015).

2.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut BPS (2021), pengangguran terbuka mencakup individu yang tidak bekerja tetapi berharap mendapat pekerjaan, baik dengan mencari kerja, mempersiapkan usaha, merasa putus asa karena sulit mendapatkan pekerjaan, atau sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sumarsono (2009) membagi pengangguran berdasarkan penyebabnya, yaitu:

1. Pengangguran friksional, akibat perubahan syarat kerja seiring perkembangan ekonomi.

2. Pengangguran struktural, akibat ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.
3. Pengangguran alamiah, tingkat pengangguran yang terjadi meski ada kesempatan kerja penuh.
4. Pengangguran konjungtural, akibat penurunan aktivitas ekonomi atau rendahnya permintaan agregat.

Sumarsono dalam Todaro (1994) juga mengkategorikan pengangguran di negara berkembang menjadi:

1. Pengangguran terbuka, mereka yang benar-benar tidak bekerja.
2. Setengah pengangguran, pekerja dengan jam kerja lebih sedikit dari yang diinginkan.
3. Pengangguran terselubung, pekerja yang tampak aktif tetapi kurang produktif.
4. Pengangguran karena keterbatasan fisik, individu yang ingin bekerja tetapi terhalang kondisi tubuh.
5. Pengangguran tidak produktif, individu yang memiliki tenaga tetapi kurang sumber daya untuk menghasilkan output memadai.

2.1.3.1 Teori Ketenagakerjaan Klasik

Teori klasik menyatakan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui mekanisme pasar bebas, di mana penawaran dan harga akan menyesuaikan untuk menciptakan permintaan tenaga kerja. Teori ini berasumsi bahwa pendapatan nasional ditentukan oleh penawaran agregat, modal, tenaga kerja, dan teknologi (Mankiw, 2007). Dalam jangka panjang, harga yang fleksibel memungkinkan penawaran agregat menentukan pendapatan. Jika terjadi kelebihan tenaga kerja, upah akan menurun, mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi karena biaya lebih rendah, sehingga permintaan tenaga kerja kembali naik.

Selain itu, adapun yang dikenal dengan teori pembagian kerja atau spesialisasi. Teori ini menekankan efisiensi dan peningkatan produktivitas melalui pembagian tugas yang jelas dalam sistem produksi. Adam Smith berpendapat bahwa spesialisasi meningkatkan produktivitas dengan efisiensi waktu dan keterampilan, memungkinkan individu fokus pada bidang keahliannya. Selain itu, pembagian

kerja berkaitan dengan akumulasi kapital yang berasal dari tabungan serta luasnya pasar. Dengan spesialisasi, pekerja tidak perlu memproduksi semua kebutuhan sendiri, tetapi dapat saling bergantung untuk mencapai efisiensi yang optimal (Marselina, 2018).

Spesialisasi kerja dapat mengurangi pengangguran dengan meningkatkan efisiensi dan menciptakan permintaan tenaga kerja di sektor tertentu, tetapi juga dapat menyebabkan pengangguran struktural jika keterampilan pekerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, otomatisasi akibat spesialisasi dapat menggantikan tenaga kerja, sementara fleksibilitas keterampilan dapat membantu pekerja beradaptasi dan mengurangi risiko pengangguran.

2.1.3.2 Hukum Okun

Hukum Okun menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang berlawanan arah, yaitu ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Pada tahun 1962, Okun memperkenalkan dua persamaan empiris yang menunjukkan hubungan ini, yang kemudian dikenal sebagai Hukum Okun. Salah satu bentuknya, *difference version*, menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran terjadi seiring dengan pertumbuhan PDB riil dalam periode tertentu. Parameter dalam hubungan ini sering disebut sebagai koefisien Okun, yang mengukur seberapa besar perubahan dalam pengangguran akibat pertumbuhan ekonomi. Versi dinamis dari Hukum Okun menambahkan variabel pertumbuhan ekonomi masa lalu untuk menjelaskan perubahan pengangguran lebih akurat. Meskipun digunakan sebagai aturan praktis dalam ekonomi, hubungan ini tidak selalu berlaku secara konsisten karena dipengaruhi oleh faktor struktural dalam suatu negara (Astari et al., 2019).

2.1.4 Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin menunjukkan jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk dalam periode tertentu, dinyatakan dalam persen (%). Garis kemiskinan adalah jumlah minimum uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk makanan setara 2.100 kkal

per kapita per hari dan kebutuhan non-makanan (BPS, 2024). Adapun jenis-jenis kemiskinan yakni sebagai berikut (Iskandar, 2012):

1. Kemiskinan absolut: ini terjadi ketika pendapatan seseorang tak mencukupi kebutuhan dasar pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan.
2. Kemiskinan relatif: ini terjadi ketika pendapatan seseorang berada di sekitar garis kemiskinan tetapi lebih rendah dibandingkan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan struktural: ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak merata, sehingga menciptakan ketimpangan pendapatan.
4. Kemiskinan kultural: ini berasal dari sikap masyarakat yang enggan berusaha memperbaiki hidup, seperti malas atau boros, meski ada bantuan pihak luar.

2.1.4.1 Teori Poverty Trap

Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan modal, tetapi juga diperparah oleh faktor kultural seperti kemalasan dan sikap pasrah, yang menciptakan kemiskinan kultural. Selain itu, kemiskinan struktural muncul akibat sistem ekonomi yang tidak adil, stratifikasi sosial yang kaku, serta kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada pemilik modal dibanding masyarakat kecil. Faktor-faktor ini membuat kemiskinan sulit dihilangkan dan terus berlanjut dari generasi ke generasi (Sutiyo & Fadhilah, 2024).

Perangkap kemiskinan (*poverty trap*) menggambarkan bagaimana kemiskinan terus berulang akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Sutiyo & Fadhilah, 2024). Pendapatan rendah menghambat seseorang memperoleh pendidikan tinggi dan layanan kesehatan yang baik, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan kesempatan kerja. Dengan penghasilan terbatas, mereka kesulitan menabung atau berinvestasi, sehingga tetap terjebak dalam kemiskinan dan mewariskan kondisi tersebut kepada keturunannya. Faktor lain yang memperkuat perangkap kemiskinan mencakup diskriminasi layanan publik, korupsi, liberalisasi ekonomi, dan pelarian modal ke luar negeri. Ilustrasi perangkap kemiskinan dapat dilihat dari gambar berikut.

pertumbuhan ekonomi (Gustini & Sentosa, 2024). Penelitian Putri & Nailufar (2022) pun menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi TPT, semakin rendah pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, berdasar hukum Okun dijelaskan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun karena tenaga kerja yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menghambat produktivitas dan mengurangi jumlah barang serta jasa yang dihasilkan (Acemoglu, 2009). Sebaliknya, jika tingkat pengangguran rendah, lebih banyak orang memiliki pekerjaan dan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan daya beli dan mendorong aktivitas ekonomi (Astari et al., 2019). Namun, hubungan ini tidak selalu sama di setiap daerah, karena faktor struktural tertentu dapat memengaruhi seberapa besar dampak pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi (Trisniani & Sugianto, 2025). Hal ini karena di negara berkembang, banyak penduduk bekerja di sektor informal yang tidak tercatat dalam data resmi ketenagakerjaan. Sehingga, meskipun TPT tinggi, aktivitas ekonomi tetap berjalan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak terlalu terlihat.

2.1.6.2 Pengaruh Persentase Penduduk Miskin terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kemiskinan adalah permasalahan sosial dan ekonomi yang kompleks serta dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Tingginya tingkat kemiskinan dapat membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber daya lain yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Abimayu et al., 2024). Selain itu, kemiskinan sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, tingginya jumlah penduduk miskin juga dapat membebani anggaran pemerintah karena meningkatnya kebutuhan akan program bantuan sosial dan subsidi. Oleh karena itu, pengurangan tingkat kemiskinan menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena peningkatan

kesejahteraan masyarakat berkontribusi pada meningkatnya konsumsi, investasi, dan produktivitas tenaga kerja (Novriansyah, 2018). Namun, pengaruh ini tak selalu signifikan, dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi bisa terjadi tanpa distribusi yang merata, sehingga meskipun ekonomi tumbuh, tingkat kemiskinan tetap tinggi dan tidak memiliki dampak langsung terhadap angka pertumbuhan secara keseluruhan (Lestari et al., 2024).

2.1.6.3 Pengaruh Belanja Infrastruktur Konektivitas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Infrastruktur juga berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja, serta peningkatan kemakmuran yang nyata (Atmaja & Mahalli, 2013). Infrastruktur panjang jalan merupakan salah satu infrastruktur yang akan mengacu pada belanja modal, berdampak langsung pada pembangunan fisik atau gedung yang dapat menghasilkan nilai tambah pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Handayani et al., 2017). Belanja infrastruktur konektivitas memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi distribusi barang, jasa, dan tenaga kerja (Luter et al., 2019). Investasi dalam pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, serta jaringan transportasi dan telekomunikasi dapat mempercepat arus perdagangan dan memperluas akses pasar bagi pelaku usaha, termasuk UMKM. Infrastruktur yang baik juga mengurangi biaya logistik, meningkatkan produktivitas, serta menarik lebih banyak investasi ke suatu daerah, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, belanja infrastruktur menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung melalui proyek konstruksi maupun secara tidak langsung melalui sektor-sektor yang mendukung pembangunan tersebut. Dengan adanya konektivitas yang lebih baik, daerah terpencil dapat lebih terintegrasi dengan pusat ekonomi, meningkatkan peluang usaha dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sari & Aslan, 2025). Namun demikian, belanja infrastruktur konektivitas mungkin tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bila tidak sesuai kebutuhan atau dikelola dengan buruk, sehingga manfaat ekonominya menjadi terbatas dan tidak langsung

meningkatkan pertumbuhan. Oleh karena itu, diperlukan penentuan kebijakan yang tepat dan pemeliharaan yang baik agar infrastruktur dapat memberi manfaat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi (Tambaip et al., 2023).

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penyusunan penelitian ini yaitu dirincikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tinjauan Empiris

No	Penulis/Judul	Metode/Variabel	Hasil
1	Madalina-Gabriela Anghel, Constantin Anghelache, dan Alexandru Manole (2017) Judul: The Effect of Unemployment on Economic Growth	Metode: Analisis Regresi Linier Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Pengangguran	Pengangguran mencerminkan ketidakmampuan suatu perekonomian dalam memanfaatkan tenaga kerja secara optimal. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak sebanding dengan lapangan kerja yang ada, baik di tingkat regional maupun nasional. Ketidakseimbangan ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran, yang berdampak negatif pada perekonomian, seperti meningkatnya beban pemerintah untuk memberikan bantuan bagi pengangguran serta berkurangnya produktivitas dalam produksi barang dan jasa.
2	Isna Aprilya dan Whinarko Juliprijanto (2022) Judul: Pengaruh Jumlah Penduduk, UMR, dan TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Metode: Error Correction Model (ECM) Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Jumlah Penduduk X2 : UMR X3 : TPT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum regional dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

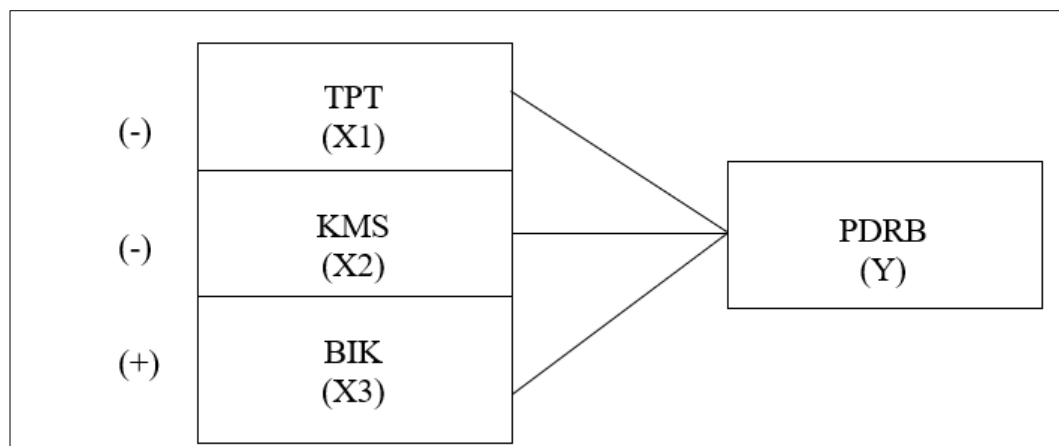
3	<p>Alben Abimayu, Della Salsabila, Yuyun Anriyani, dan Muhammad Kurniawan (2024)</p> <p>Judul: Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparasi Provinsi Lampung Dan Bengkulu)</p>	<p>Metode: Analisis Regresi Linier</p> <p>Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Tingkat Pengangguran Terbuka X2 : Kemiskinan</p>	<p>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dan Bengkulu pada 2016–2023. Sementara itu, kemiskinan (KMS) berpengaruh negatif tetapi juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua provinsi tersebut. Secara bersamaan, TPT dan KMS tetap menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun hasilnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan yang sama.</p>
4	<p>Robert Breunig & Omer Majeed (2020)</p> <p>Judul: Inequality, poverty and economic growth</p>	<p>Metode: Analisis Regresi Linear</p> <p>Variabel: Y : GDP per Capita X1 : Inequality X2 : Poverty</p>	<p>Hasil analisis mengonfirmasi bahwa ketimpangan memang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Namun, ketika faktor kemiskinan turut diperhitungkan, dampak negatif ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terlihat pada negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan tetap penting, bahkan jika tidak secara langsung mengurangi ketimpangan.</p>
5	<p>Rahmat Imanto, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri (2020)</p> <p>Judul: Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di</p>	<p>Metode: Analisis Regresi Linier</p> <p>Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Tingkat Pengangguran Terbuka X2 : Kemiskinan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini didukung oleh analisis regresi sederhana, di mana tingkat signifikansi yang dihitung sebesar 0,019. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang</p>

	Provinsi Sumatera Selatan		signifikan antara pengangguran dan kemiskinan (variabel X1 dan X2) dengan pertumbuhan ekonomi (variabel Y).
6	Cempaka Lestari, Iza Tulah Anisa, dan Peny Cahaya Azwari (2024) Judul: Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Di Sumatera Selatan Periode 2013-2023	Metode: Analisis Regresi Data Panel Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Kemiskinan	Berdasarkan analisis data tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013-2023, disimpulkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7	Martin Luter, Irlan Indrocahyo, dan Islahwani Loka Vita Resti (2019) Judul: Pengaruh Belanja Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur	Metode: Analisis Regresi Data Panel Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1: Belanja Infrastruktur	Penelitian ini menemukan bahwa pengeluaran untuk infrastruktur jalan dan konstruksi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah memprioritaskan anggaran infrastruktur untuk proyek jalan dan pembangunan. Selain itu, infrastruktur lain seperti jembatan, jaringan air, listrik, dan telekomunikasi perlu dikelola dengan lebih baik agar dapat lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di NTT.
8	Yundi Kurnia Indah Sari, Aslan, dan Yuliansyah (2025) Judul: Pengaruh Belanja Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan	Metode: Analisis Regresi Linier Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Belanja Infrastruktur	Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, seperti jalan, transportasi, dan listrik, berdampak positif pada sosial dan pembangunan manusia di Kalimantan Utara. Infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai pembangunan fisik, tetapi juga

	Ekonomi Provinsi Kalimantan Utara		sebagai strategi investasi untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pembangunan infrastruktur terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan atau penurunan infrastruktur akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut.
9	Diva Septia Yovani & Muhammad Irfan (2024)	Metode: Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur jalan dan telekomunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, baik secara individu maupun bersama-sama. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan pembangunan infrastruktur dengan mempertimbangkan prioritas dan aktivitas ekonomi di setiap wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi.
	Judul: Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat	Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Infrastruktur X2 : Telekomunikasi	
10	Calderón & Servén (2004)	Metode: Analisis Regresi Linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan. Peningkatan jumlah dan kualitas infrastruktur tidak hanya mendorong pertumbuhan, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan pendapatan. Simulasi di negara-negara Amerika Latin menunjukkan bahwa investasi infrastruktur memiliki dampak signifikan dalam mempercepat pertumbuhan dan mengurangi ketimpangan ekonomi.
	Judul: The Effects of Infrastructure Development on Growth and Income Distribution	Variabel: Y : Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan X : Pembangunan Infrastruktur	

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara variabel terikat, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung, dengan variabel bebas, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kerangka berpikir ini disusun untuk menjelaskan pengaruh TPT, persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung pada tahun 2019–2023. Berikut adalah gambaran sistematis dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Beberapa hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB Kab/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2019-2023.
2. Diduga Persentase Penduduk Miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB Kab/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2019-2023.
3. Diduga Belanja Infrastruktur Konektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Kab/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2019-2023.
4. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Presentase Penduduk Miskin, dan Belanja Infrastruktur Konektivitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kab/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2019-2023.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif inferensial, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Lampung berdasarkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas pada 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dan analisis regresi, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

3.2 Populasi dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, yang terdiri dari 15 daerah, yaitu Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesawaran, Pesisir Barat, Pringsewu, Tanggamus, Tulang Bawang, Way Kanan, serta Kota Metro dan Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2019-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel, yang terdiri dari data deret waktu (time series) untuk periode 2019-2023 dan data lintas individu (cross-section) untuk 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan mencakup variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, belanja infrastruktur konektivitas, serta produk domestik regional bruto (PDRB). Penggunaan data panel memungkinkan analisis terhadap karakteristik masing-masing kabupaten/kota dalam periode penelitian.

Tabel 2. Deskripsi Data

Variabel		Simbol	Periode	Satuan	Sumber
Produk Domestik Regional Bruto		PDRB	Tahunan	Rp	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka		TPT	Tahunan	%	BPS
Presentase Penduduk Miskin		KMS	Tahunan	%	BPS
Belanja Konektivitas	Infrastruktur	EX	Tahunan	Rp	BPS

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan mengenai bagaimana setiap variabel dalam penelitian diukur dan dianalisis secara kuantitatif. Definisi ini membantu menentukan indikator spesifik yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat diukur dengan jelas dan objektif. Periode penelitian ini dari tahun 2019-2023, dengan sampel penelitian sebanyak 15 kab/kota di Provinsi Lampung. Lalu, adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Lampung dalam penelitian ini diproksikan dengan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) per kapita dalam satuan Rupiah. PDRB ADHK per kapita mencerminkan nilai rata-rata output ekonomi yang dihasilkan per individu dengan menghilangkan pengaruh inflasi, sehingga memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi yang lebih akurat dari tahun ke tahun. Data ini diperoleh dari BPS Provinsi Lampung, yang mencatat nilai tambah bruto dari berbagai sektor ekonomi di setiap wilayah. Indikator ini digunakan untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Lampung selama periode penelitian. Adapun rumus untuk menghitung PDRB ADHK per kapita yaitu:

$$PE = \frac{PDRBt - PDRBt - 1}{PDRBt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto tahun t

PDRBt-1 = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

3.4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori pengangguran terhadap total angkatan kerja di suatu wilayah. TPT mengukur jumlah individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan dalam periode tertentu. Data TPT dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Lampung dan dinyatakan dalam satuan persen (%). Indikator ini digunakan untuk menilai kondisi pasar tenaga kerja serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Adapun rumus perhitungannya yakni:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah Pengangguran: Penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru.

Angkatan Kerja: Jumlah total penduduk yang bekerja.

3.4.3 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Lampung. Garis kemiskinan dihitung berdasarkan nilai pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Data tingkat kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam persentase (%) dari total penduduk di suatu wilayah. Indikator ini digunakan untuk memahami sejauh mana kemiskinan memengaruhi kondisi ekonomi daerah serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Adapun rumusnya yaitu:

$$KMS = \frac{JPK}{JP} \times 100\%$$

Keterangan:

KP: Tingkat Kemiskinan (%)

JPK: Jumlah Penduduk Miskin (orang)

JP: Jumlah Penduduk (orang)

3.4.4 Belanja Infrastruktur Konektivitas

Belanja infrastruktur konektivitas mengacu pada pengeluaran pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana transportasi yang mendukung konektivitas wilayah, seperti jalan, drainase, dan jaringan. Belanja ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, mobilitas barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam penelitian ini, belanja infrastruktur konektivitas diukur dalam satuan Rupiah dan datanya diperoleh dari BPS Provinsi Lampung. Adapun rumus perhitungannya yaitu:

$$EX = \frac{BIK}{Total\ APBD} \times 100\%$$

Keterangan:

EX: Total Belanja Infrastruktur Konektivitas (%)

BIK: Belanja infrastruktur untuk sektor konektivitas (jalan, drainase, dan jaringan) pada wilayah atau periode tertentu

APBD: Total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan software EViews untuk menguji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung pada 2019-2023. Model regresi data panel yang digunakan akan dipilih melalui uji *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk

pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memahami karakteristik secara luas dari setiap variabel penelitian. Data untuk analisis statistik deskriptif adalah data asli dari variabel penelitian (Hardani et al., 2020).

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode statistik yang menggabungkan data deret waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dalam suatu model ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan variasi antar individu serta perubahan dalam kurun waktu tertentu. Regresi data panel memiliki tiga model utama, yaitu CEM, FEM, dan REM, yang masing-masing digunakan sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis. Manfaat utama dari regresi data panel adalah meningkatkan akurasi estimasi, mengurangi bias akibat heterogenitas individu, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika variabel ekonomi dari waktu ke waktu (Gujarati & Porter, 2009). Lalu, berikut ini persamaan regresi data panel penelitian ini:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 KMS_{it} + \beta_3 BIK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi di Kab/Kota tahun t

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka di Kab/Kota tahun t

KMS : Persentase Penduduk Miskin di Kab/Kota tahun t

BIK : Belanja Infrastruktur Konektivitas di Kab/Kota tahun t

3.5.3 Model Regresi Data Panel

Ada beberapa model data panel yaitu (Widarjono, 2018):

3.5.3.1 *Common Effect Model*

Model ini adalah metode regresi data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data deret waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) tanpa mempertimbangkan perbedaan antar waktu maupun individu. Oleh karena itu, estimasi data panel dengan model *common effect* dapat dilakukan menggunakan metode teknik kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS).

3.5.3.2 *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode *common effect* dalam analisis data panel, karena *common effect* mengasumsikan bahwa intersep dan slope bersifat sama untuk semua individu dan waktu, yang dianggap kurang realistis. Model *fixed effect* mengakomodasi perbedaan intersep antar individu, sementara slope tetap konstan. Teknik estimasi dalam model ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap variasi intersep antar individu, yang dikenal sebagai teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

3.5.3.3 *Random Effect Model*

Metode ini mengakomodasi perbedaan karakteristik individu dan waktu melalui error dalam model. Karena terdapat dua faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan error, yaitu individu dan waktu, maka error dalam metode ini harus dipisahkan menjadi tiga komponen: error individu, error waktu, dan error gabungan.

3.5.4 Uji Pemilihan Model

Ada beberapa uji yang digunakan dalam memilih model terbaik guna menganalisis data panel yaitu (Widarjono, 2018):

3.5.4.1 Uji Chow

Uji chow guna memilih CEM atau FEM. Adapun hipotesisnya yaitu:

H_0 : CEM

H_a : FEM

Bila nilai *Cross-Section F* < 0.05 , maka FEM lebih tepat dibandingkan CEM.

3.5.4.2 Uji Hausman

Uji hausman guna memilih FEM atau REM. Adapun hipotesisnya yaitu:

H_0 : REM

H_a : FEM

Bila nilai *Cross-Section Random* > 0.05 , maka REM lebih tepat dibandingkan FEM.

3.5.4.3 Uji Langrange Multiplier

Uji LM guna memilih REM atau CEM. Adapun hipotesisnya yaitu:

H_0 : CEM

H_a : REM

Bila nilai nilai Prob. Breusch Pagan < 0.05 , maka REM lebih tepat dibandingkan CEM.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebagai salah satu prasyarat analisis pada regresi untuk menilai hasil regresi yang ada merupakan hasil estimasi yang terbaik dan layak untuk dianalisis. Beberapa uji asumsi klasik yaitu (Ghozali, 2013):

3.5.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang terdistribusi secara normal. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Jarque-Bera dengan melihat nilai probabilitasnya. Residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$.

3.5.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak reliabel. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0,8, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi di bawah 0,8, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas.

3.5.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Glejser, di mana residual absolut dari model regresi di regresikan kembali terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi hasil regresi Glejser lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model mengalami heteroskedastisitas, yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi.

3.5.5.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar residual dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW). Dalam uji ini, jika nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2, maka model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga dapat dikatakan lolos uji. Namun, jika nilai Durbin-Watson berada di luar rentang tersebut, maka terdapat indikasi autokorelasi yang dapat menyebabkan estimasi menjadi kurang akurat (Santoso, 2014).

3.5.6 Uji Statistik

3.5.6.1 Uji T

Uji ini menunjukkan sejauh mana suatu variabel bebas secara individu dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menetapkan hipotesis untuk menentukan signifikansi pengaruh setiap variabel bebas. Beberapa hipotesis uji t dalam penelitian ini yaitu:

- a. Uji t variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)

$H_0 : \beta_1 = 0$, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.

$H_a : \beta_1 < 0$, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.

- b. Uji t variabel KMS (Persentase Penduduk Miskin)
 $H_0: \beta_2 = 0$, KMS (Persentase Penduduk Miskin) tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.
 $H_a: \beta_2 < 0$, KMS (Persentase Penduduk Miskin) berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.
- c. Uji t variabel BIK (Belanja Infrastruktur Konektivitas)
 $H_0: \beta_3 = 0$, BIK (Belanja Infrastruktur Konektivitas) tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.
 $H_a: \beta_3 > 0$, BIK (Belanja Infrastruktur Konektivitas) berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung, 2019-2023.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$, bandingkan nilai t hitung pada setiap estimator dengan nilai t kritis yang ada pada tabel distribusi t. kriteria pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti variabel bebas secara tunggal berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- b. Jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menerima H_a yang berarti variabel bebas secara tunggal tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.5.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, yang berarti secara simultan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), KMS (Persentase Penduduk Miskin, dan BIK (Belanja Infrastruktur

Konektivitas) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Ha : Paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ ($k = 1, 2, 3$), yang berarti secara TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), KMS (Persentase Penduduk Miskin, dan BIK (Belanja Infrastruktur Konektivitas) berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dengan membandingkan nilai F-hitung dari model dengan nilai F-tabel pada distribusi F. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (R-squared) atau Koefisien Determinasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik variabel independen dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin baik model dalam menjelaskan variasi data. R^2 sering digunakan dalam analisis ekonomi dan keuangan untuk menilai keakuratan model prediktif. Namun, nilai R^2 yang tinggi tidak selalu menunjukkan model yang baik, karena bisa jadi model mengalami overfitting atau tidak mempertimbangkan variabel yang relevan (Sugiyono, 2019).

3.5.7 *Individual Effect*

Individual effect merujuk pada pengaruh variabel independen terhadap hasil variabel dependen, yang dijelaskan dalam satu individu (Eric, 2020). Secara formal, cara memperoleh efek individual yaitu dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Individual Effect} = \beta_0 + \text{Coefisien Effect}$$

Keterangan:

Individual Effect : Nilai efek masing-masing *cross-section*

β_0 : Konstanta pada model regresi terpilih

Coefisien Effect : Koefisien *Cross-Section Effects*

Nilai *individual effect* tertinggi atau terendah diperoleh dengan cara melihat nilai intersep efek individual yang memiliki perolehan nilai tertinggi atau terendah. Dalam data panel, *cross-section* (individu) yang memiliki nilai efek individual tertinggi menunjukkan bahwa individu tersebut terpengaruh paling besar akibat dari variabel independen, dan sebaliknya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi, hipotesis alternatif (H_a) didukung, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, berikut beberapa kesimpulannya:

1. Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
2. Persentase Penduduk Miskin (KMS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
3. Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.
4. Uji Simultan (F-Test) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, dan Belanja Infrastruktur Konektivitas berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - a) Pemerintah perlu mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja melalui pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan produktivitas, bukan sekadar sertifikasi. Persyaratan kerja yang terlalu

membatasi, seperti batas usia, sebaiknya dihapus agar kesempatan kerja lebih luas.

- b) Penanganan *poverty trap* harus difokuskan pada pendidikan dan kesehatan dengan alokasi anggaran yang tepat sasaran serta evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.
- c) Mengoptimalkan belanja infrastruktur konektivitas secara merata, tidak hanya di wilayah strategis. Pengelolaan anggaran harus transparan dan bebas dari korupsi agar infrastruktur yang dibangun lebih berkualitas dan berjangka panjang.

2. Bagi Masyarakat

- a) Mendukung program pemerintah dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sekadar mengharapkan bantuan finansial.
- b) Membangun sikap optimis dalam berusaha guna mengurangi pengangguran serta terus belajar untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan.

3. Bagi Akademisi

- a) Mengembangkan kajian lebih lanjut dengan menggali variabel dan teori lain yang relevan atau berpotensi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b) Mengembangkan sampel dan periode penelitian agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih umum dan sesuai dengan kondisi terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, A., Salsabila, D., Anriyani, Y., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparasi Provinsi Lampung Dan Bengkulu). *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah (JPAES)*, 1(3), 82–98. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>
- Acemoglu, D. (2009). *The Economics of Economic Growth*. New Jersey: Princeton University Press.
- Agustia, S., Hastuty, S. C., Rahmawati, V., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Inflansi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diprovinsi Lampung(2013-2022). *MUQADDIMAH: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 94–107. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.902>
- Ambya, A., & Ciptawaty, U. (2022). Hubungan antara belanja pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah otonomi baru di Provinsi Lampung. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 157–166. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.17747>
- Andrianus, F., & Alfatih, K. (2023). Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan dengan Menggunakan Data Panel 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 56–62. <https://infep.org/index.php/infep/article/download/206/108/>
- Anghel, M.-G., Anghelache, C., & Manole, A. (2017). The Effect Of Unemployment On Economic Growth. *Romanian Statistical Review Supplement*, 65(7), 174–186. <https://ideas.repec.org/a/rsr/supplm/v65y2017i7p174-186.html>
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Taher, A. R. Y. (2019). *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2013). Pengaruh Peningkatan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi*, 3(4), 1–18. <https://media.neliti.com/media/publications/14847-ID-pengaruh->

peningkatan-infrastruktur-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-di-kota-sibolga.pdf

Balitbang Lampung. (2019). *Analisis Kebijakan Penanganan Ketimpangan Antar Daerah (Between and Within) di Provinsi Lampung*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung. https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/%28PolicyPaper%29KajianKetimpangan2019_compressed.pdf?utm_source=chatgpt.com

Bank Indonesia. (2022). *Kontribusi dan Peran Indonesia dalam Presidensi G20*. Departemen Komunikasi Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Kontribusi-dan-Peran-Indonesia-dalam-Presidensi-G20.aspx>

Bappeda Lampung. (2023). *Rancangan Akhir Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Lampung Tahun 2023*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung. [https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/BUKU_I_RKPD_2023_dan_Pergub\(1\).pdf](https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/BUKU_I_RKPD_2023_dan_Pergub(1).pdf)

BPS. (2021a). *Booklet Sakernas Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=MgC5VhD1Se3D+ciCLOZ+pnBvUFVBMGUzbUZvUUtUicUJWY3VsazdFWlIFWlJUTEs2dDUvVUFpS0JHWVhOekRJUkRsMkZKvmR6eC9yOURiRUIJRUpGQVE3R3R3ZGJ3Wlc4U1NGNmFPUm52NVlzeHBRNkE3Q0hteW95cy9nRWhDYm9icDBVYTJhaFB1TU1CZTQ0UXg3UnMzRWMYK3psUUFQSF>

BPS. (2021b). *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2021/11/15/d25e120d9c0221f72f0ccc31/laporan-perekonomian-provinsi-lampung-2020.html>

BPS. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html>

BPS. (2023a). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporan-perekonomian-indonesia-2023.html>

BPS. (2023b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.

- BPS. (2023c). *Realisasi Belanja Pemerintah Provinsi Lampung (ribu rupiah), 2021-2022*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjcxIzI=/realisasi-belanja-pemerintah-provinsi-lampung.html>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin (Persen)*. Badan Pusat Statistik. <https://kepri.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzkjMg==/persentase-penduduk-miskin.html>
- BPS Lampung. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/11/15/5fd72cc5de7bfc76331fa1e2/laporan-perekonomian-provinsi-lampung-2023.html>
- BPS Lampung. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/190ba1acb15924a762ac9611/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-lampung-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Breunig, R., & Majeed, O. (2020). Inequality, poverty and economic growth. *International Economics*, *161*, 83–99. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2019.11.005>
- Buswari, M., Puspaningtyas, M., Priyanto, E., Drajat, M., Sugiarto, Ulfa, N., & Larasati, V. (2023). Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Sebuah Studi Empiris dengan Pendekatan Regresi. *Sinar*, *1(2)*, 29–38. <https://sinar.indocakti.ac.id/index.php/sinar1/article/download/6/5/24>
- Calderón, C., & Servén, L. (2004). The Effects of Infrastructure Development on Growth and Income Distribution. *World Bank Review*, *1(1)*, 1–43. <https://documents1.worldbank.org/curated/pt/438751468753289185/pdf/WPS3400.pdf>
- Damayanti, M. A. (2018). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antarwilayah di Provinsi Lampung. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, *1(1)*, 1–10. https://repository.radenintan.ac.id/6943/1/SKRIPSI.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Darman. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Neliti*, *1(1)*, 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/27076-ID-pengaruh-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-tingkat-pengangguran-analisis-hukum-okun.pdf>

- Dinas Provinsi Lampung. (2023). *Pembangunan Infrastruktur Jalan Merupakan Salah Satu Program Prioritas Pemerintah Provinsi Lampung*. Lampungprov.Go.Id. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/pembangunan-infrastruktur-jalan-merupakan-salah-satu-program-prioritas-pemerintah-provinsi-lampung>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw-Hill: New York.
- Gustini, S., & Sentosa, S. U. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat Menggunakan Model Simultan. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(1), 584–593. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Handari, F., Isnaeni, N., & Rafiqi. (2024). Analisis Zakat Profesi bagi Pelaku Bisnis YouTube (YouTuber) Perspektif Ekonomi Islam. *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, 5(2), 75–89. <https://doi.org/10.22437/jief.v5i2.27747>
- Handayani, T., Susetyo, D., & Saleh, M. S. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 92–100. <https://media.neliti.com/media/publications/284095-pengaruh-belanja-modal-infrastruktur-dan-36318308.pdf>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cetakan 1). CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, M., Dinar, M., Rijal, S., Rahmatullah, Inanna, & Arisah, N. (2020). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. https://eprints.unm.ac.id/28744/1/Buku_Digital_-_Sejarah_Pemikiran_Ekonomi.pdf
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinqa/article/view/636/503>
- Irmanto. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Alfai*, 2(4), 8–15. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinqa/article/download/636/503>

- Iskandar. (2012). *Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan*. Bogor: IPB Press. https://repository.unida.ac.id/1352/1/buku_benchmarking.pdf
- Iswanto, R. J., Eko, Y., & Aziz, S. A. (2008). Strategi Keluar dari Jebakan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal UPN Veteran Yogyakarta*, 1(5), 1–10. <http://www.upnyk.ac.id/>
- Karisma, J. (2024). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 15–25. https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/3007/1/FINALLY_SKRIPSI_JUNIA.pdf
- Lestari, C., Anisa, I. T., & Azwari, P. C. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Di Sumatera Selatan Periode 2013 – 2023. *Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 95–106. <https://jurnal.usahid solo.ac.id/index.php/IAB/article/download/1675/1299/4456>
- Luter, M., Indrocahyo, I., & Resti, I. L. V. (2019). Pengaruh Belanja Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 38–48. <https://media.neliti.com/media/publications/454949-none-21faf8c7.pdf>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Edisi Ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Ed. 7). Jakarta: Salemba Empat.
- Manopo, S. E., Kandou, G. D., & Suoth, L. F. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Masa Berkendara Dengan Perilaku Safety Riding pada Tukang Ojek di Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 7(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/21870>
- Marcas, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Marselina. (2018). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Novriansyah, A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Development Review*, 1(1), 59–73. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/download/115/112>

- PPID Lampung. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin di Lampung Menurun*. PPID Pemerintah Provinsi Lampung. <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-post/Jumlah-Penduduk-Miskin-Di-Lampung-Menurun>
- PPID Provinsi Lampung. (2020). *Kebijakan Umum APBD (KUA) Provinsi Lampung Tahun Anggaran 2020*. Pemerintah Provinsi Lampung. <https://ppid.lampungprov.go.id/dokumen/1665458611424.pdf>
- Purwadinata, S., & Batilmurik, R. W. (2024). *Perekonomian Indonesia Persoalan Kebijakan, Isu Kontemporer dan Globalisasi Pembangunan*. Merjosari: Literasi Nusantara Abadi Group. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/206/2/Perekonomian Indonesia \(Persoalan Kebijakan, Isu Kontemporer dan globalisasi Pembangunan\) 1.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/206/2/Perekonomian%20Indonesia%20(Persoalan%20Kebijakan,%20Isu%20Kontemporer%20dan%20globalisasi%20Pembangunan)%201.pdf)
- Pusmahasib. (2023). Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 1(1), 1–10. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29850/2/P022211003_tesis_27-09-2023 bab 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29850/2/P022211003_tesis_27-09-2023%20bab%201-2.pdf)
- Putri, P., & Nailufar, F. (2022). Pengaruh Bonus Demografi, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 11(2), 15–20. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v11i2.9852>
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Neliti*, 1(1), 1–18. <https://media.neliti.com/media/publications/102918-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi.pdf>
- Riana, I., & Iek, M. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Infrastruktur Jalan dan Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, VI(3), 1–10. https://files.feb.uncen.ac.id/RM/B._UNSUR_PENELITIAN/Jurnal_Nasional_Penulis_Pendamping/1_2166-4965-1-PB.pdf
- Saifuddin, R., Syafrizal, M., Mutaqim, Z., Fitriana, S., & Junaidi. (2018). *Menggali Akar Kemiskinan Melihat Dari Dekat Kemiskinan di Provinsi Lampung*. Balitbang Provinsi Lampung. [https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/Buku Menggali Akar Kemiskinan di Lampung.pdf](https://balitbangda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/Buku%20Menggali%20Akar%20Kemiskinan%20di%20Lampung.pdf)
- Santoso, S. (2014). *Statistik Multivariat Edisi Revisi Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.

- Saputra, L. D., Balaka, M. Y., & Tondi, L. (2025). Analisis Belanja Infrastruktur Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.30787/jiemi.v3i1.1660>
- Sari, Y. K. I., & Aslan, Y. (2025). Pengaruh Belanja Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Utara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 379–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14799516>
- Septiyanti, F. M. (2024). *Arah Kebijakan Pmbiayaan Anggaran 2025: Menuju Trnsformasi Ekonomi yang Berkelanjutan*. Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI. https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/warta-fiskal/file/1729234135_wafis._ed_2_rev.pdf
- Shelisa, I. I. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–10. https://repository.radenintan.ac.id/37408/1/135_CETAK_INDIRA%5B1%5D%5B1%5D.pdf
- Solechah, W. M., & Sugito. (2022). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Sebagai Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Presidensi G20. *Dialektika Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1487>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Masalah Ketenagakerjaan dan Penganggguran*. Surabaya: Penerbit UKWS Press.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutiyo, & Fadhilah, H. A. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish. [http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1410/1/ebook Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat_v.2.0_Full ISBN.pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1410/1/ebook_Perlindungan_Sosial_dan_Pemberdayaan_Masyarakat_v.2.0_Full_ISBN.pdf)
- Tambaip, B., Tjilen, A. P., & Ohoiwutun, Y. (2023). Kebijakan Pengembangan Infrastruktur dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Merauke.

- PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 97–107.
<https://journals.unihaz.ac.id/index.php/pareto/article/download/3833/1687>
- Todaro, M. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, C. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke 1). Jakarta : Erlangga.
- Trisniani, S., & Sugianto. (2025). Pengaruh PMA, PMDN, PAD, dan TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 46–64.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/view/10417>
- Wahyudi, H., & Asy'ariati, F. A. (2022). Ketimpangan Wilayah antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik (Jasispol)*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i2.1412>
- Wahyudi, H., & Khotimah, S. N. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i1>.
- Wibowo, T., Nurhasanah, U., Dwijayanti, W., & Muhammad. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB Provinsi Lampung (2012-2022). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–19. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/463/443>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Widiniarsih, D. M., Pratama, D., Fatmawati, F., & Wahyuni, S. (2024). Analisis dan Upaya Mengatasi Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, 15(01), 44–53.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIEM/article/view/2441/1476>
- Yetty, Amin, C., & Waibot, Z. (2021). Peran Konektivitas Dalam Pembangunan Ekonomi Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 4(1), 50–60. <http://jfres.unipa.ac.id/index.php/jfres>
- Yovani, D. S., & Irfan, M. (2024). Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(1), 356–364.
<https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>